

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam rangka peningkatan kualitas hidup, kecerdasan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini kemudian dituangkan dalam rumusan Sustainable Development Goals (SDGs) yang merupakan komitmen global dan nasional untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Salah satu tujuan SDGs adalah mengurangi kematian anak yaitu dengan target menurunkan angka kematian anak di bawah lima tahun (AKABA). Balita terutama bayi merupakan kelompok populasi yang sangat rentan dengan infeksi dan serangan penyakit 1 2 karena perkembangan organ dan sistem imunitas yang belum maksimal (Mutiara, 2020)

Menurut WHO (World Health Organization) pada tahun 2020, angka kematian bayi baru lahir di dunia telah menurun dari 5 juta pada tahun 1990 menjadi 2,4 juta pada tahun 2019, namun anak-anak masih menghadapi resiko kematian terbesar dalam 28 hari pertama mereka. Ada sekitar 7000 kematian bayi baru lahir setiap hari, yang merupakan 47% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun, naik dari 40% pada tahun 1990. Sedangkan menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), angka kematian neonatal di Indonesia adalah 15 per 1000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi adalah 24 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini membuat fokus pada perawatan bayi baru lahir menjadi lebih kritis dari sebelumnya. Pada masa bayi baru lahir banyak sekali masalah-masalah yang bisa menyebabkan kematian. Salah satunya adalah asfiksia.

Angka kematian bayi merupakan indikator yang penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat. Angka kematian bayi adalah angka yang menunjukkan banyaknya kematian bayi usia 0 tahun dari setiap kelahiran hidup pada tahun tertentu atau dapat dikatakan juga sebagai probabilitas bayi meninggal sebelum mencapai usia

satu tahun, dinyatakan dengan per seribu kelahiran hidup (Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR-RI, 2019).

Asfiksia masih menjadi masalah kesehatan yang sangat berisiko menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Asfiksia adalah suatu keadaan pada bayi baru lahir yang mengalami gagal bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir, sehingga terjadi penurunan jumlah distribusi oksigen menuju otak yang dapat menyebabkan kematian. Hal tersebut terjadi karena pada bayi baru lahir bisa mengalami berbagai macam risiko komplikasi yang menyebabkan terjadinya asfiksia. Faktor risiko yang menyebabkan terjadinya asfiksia tersebut, yaitu dari faktor ibu maupun dari faktor bayi itu sendiri. (Khoiriah, 2019).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui komdat.kesga.kemkes.go.id, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian), 80% (16.156 kematian), 21% (6.151 kematian) dan 10% (2.927 kematian). (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Angka Kematian Bayi Baru Lahir (AKB) Sulawesi Tengah Tahun 2012-2016: Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2012, AKB sebesar 11 per 1.000 kelahiran hidup, tahun 2015 yang sebesar 11 per 1.000 kelahiran hidup. Tahun 2016: Kab. Kepulauan Banggai dari 22,68 per 1000 kelahiran hidup, dari jumlah lahir hidup 1.823 dan jumlah kematian 53 kematian. Kabupaten Banggai Laut 27,59 per 1.000 kelahiran hidup, dari 1.196 kelahiran hidup dan 33 kematian. Kota Palu 2,67 per 1.000 kelahiran, 6.739 kelahiran, 18 kematian. Salah satu penyebab AKB adalah asfiksia. (Sumber: Dinkes, Dinkes Sulteng 2016).

Seringkali bayi yang mengalami gawat janin akan mengalami Asfiksia sesudah persalinan. Banyak faktor yang dapat menimbulkan kejadian asfiksia pada bayi baru lahir, baik itu faktor dari ibu yaitu umur

ibu, riwayat obstetri jelek, grande multipara, masa gestasi (usia keamilan), anemia dan penyakit ibu, ketuban pecah dini, partus lama, panggul sempit, infeksi intruterine, praeklamsia dan eklamsia, pendarahan abnormal, demam selama persalinan, faktor dari janin yaitu gawat janin, kehamilan ganda, letak sungsang, letak lintang, berat lahir, dan faktor dari plasenta, simpul tali pusat, lilitan tali pusat, tali pusat pendek (Rahmawati and Ningsih, 2016 dan Depkes RI, 2019)

Asfiksia disebabkan oleh ibu yang melahirkan dengan risiko pada usia < 20 tahun dan > 35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Khoiriah 2017 yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara usia seorang ibu dengan insiden asfiksia pada bayi yang dilahirkan (p-value = 0,001).

Kehamilan preterm (<37 minggu) ini akan meningkatkan tingginya morbiditas dan mortalitasnya. Bayi yang dilahirkan preterm akan menyakibatkan sindrom gangguan nafas yang berpotensi terjadinya asfiksia. Hal ini disebabkan karena pada usia kehamilan preterm seringkali tidak menghasilkan surfaktan dalam jumlah yang memadai sehingga alveolinya tidak tetap terbuka dimana antara saat bernafas paru-paru benar-benar mengempis, akibatnya terjadi syndrome distress pernapasan yang bisa mengakibatkan asfiksia. Sedangkan pada kehamilan post term (>42 minggu) dapat menyebabkan asfiksia karena penuaan plasenta sehingga transportasi oksigen dari ibu ke janin terganggu. (Masithoh, 2012 dalam Ramadhan, 2020). Hal ini didukung oleh kajian yang dilaksanakan oleh Rahmawati 2017 yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian asfiksia (p-value = 0,00)

Angka kejadian asfiksia neonatorum, di Puskesmas Modo pada tahun 2020 1,25% dari 160 kelahiran bayi hidup sedangkan pada bulan januari-mei tahun 2021 terjadi peningkatan kasus asfiksia menjadi 2,32% dari 258 kelahiran hidup. (*Rekam Medik Puskesmas modo, 2021*)

Berdasarkan uraian latar belakang penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Umur Ibu dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Modo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah tentang “Hubungan Umur Ibu dan Umur Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Modo Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2021”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat “Hubungan Umur ibu serta Umur Kehamilan dengan Kejadian Asfiksia Pada Bayi Baru Lahir di Puskesmas Modo Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran usia ibu melahirkan di Puskesmas Modo Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran usia kehamilan ibu bersalin di Puskesmas Modo Tahun 2021.
- c. Untuk mengetahui gambaran kejadian asfiksia di Puskesmas Modo Tahun 2021.
- d. Untuk mengetahui hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian asfiksia di Puskesmas Modo Tahun 2021.
- e. Untuk mengetahui hubungan umur kehamilan ibu dengan kejadian asfiksia di Puskesmas Modo Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Semoga temuan ini dapat membantu mengembangkan pengetahuan untuk menambah wawasan tentang asfiksia neonatal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat luas khususnya ibu-ibu yang bersalin,

serta faktor-faktor yang dapat membantu mereka memahami bila hal tersebut terjadi.

3. Manfaat bagi Tempat Penelitian

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas dan berkontribusi dalam peningkatan pelayanan antenatal, maternal dan neonatal yang sebesar-besarnya untuk meningkatkan keahlian persalinan dan pelayanan masyarakat.

4. Manfaat bagi Peneliti

Memperluas pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang kejadian asfiksia neonatorum sehingga sering diterapkan dalam kebidanan merawat bayi baru lahir yang mengalami asfiksia.

E. Keahlian Penelitian

Berdasarkan hasil studi pustaka, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut:

1. Nisa, Indra Farah (2013) mengkaji penyebab terjadinya asfiksia di RS Bahteramas Sulawesi Tenggara pada bulan Januari sampai Juni 2013. Usia ibu, kehamilan dan pekerjaan
2. Wati, Elisa Erma (2016) mempelajari hubungan antara berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian asfiksia neonatorum di RS Dewi Sartika Kendari tahun 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penyebab berdasarkan hasil penelitian. Penyebab sesak napas pada bayi baru lahir adalah perbedaan variabel bebas. Berat badan lahir rendah (BBLR)
3. Rahmawati, Niar (2016) 2016 mengkaji hubungan antara induksi persalinan dengan kejadian asfiksia neonatorum di ruang rawat inap RSUD Dewi Sartika Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi bayi tersedak adalah: Perbedaan variabel bebas yaitu induksi persalinan.